



Sumber: <http://www.webislam.com/dosieres/>

BAB 15 BAGAIMANA ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI?

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa menjadi terbuka dan tanggap terhadap dinamika kehidupan modern dengan mengaktualisasikan prinsip *al-muḥāfazhah ‘alā al-qadīm al-shāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-ashlah*; berikhtiar secara maksimal dengan sabar, ikhlas, tawakal untuk mengembangkan ilmu dan profesi; mampu menganalisis ajaran Islam dalam konteks kemoderenan dan keindonesiaan; mampu menganalisis konsep iptek, politik, sosial-budaya, ekonomi, dan pendidikan dalam perspektif Islam; menyajikan hasil proyek kerja tentang implementasi ajaran Islam dalam konteks kemoderenan dan keindonesiaan serta mampu menyajikan mozaik kasus dan solusi terkait konsep iptek, politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam perspektif Islam. (KD 1.7; 2.7; 3.5; 3.8; 4.6; dan 4.8)

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) sangat urgen bagi kehidupan umat manusia. Tanpa menguasai Iptek manusia akan tetap dalam lumpur kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Penguasaan manusia terhadap Iptek dapat mengubah eksistensi manusia dari yang semula manusia sebagai ‘*abdullah*’ saja menjadi *khalifatullāh*. Oleh karena itu, Islam menetapkan bahwa hukum mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah wajib. Anda sudah mengalami sendiri betapa besar manfaat Iptek bagi kehidupan Anda sebagai mahasiswa.

Tanpa menguasai Iptek, umat manusia akan mengalami banyak hambatan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan di jagat ini. Pada zaman modern, seperti sekarang ini, ukuran maju tidaknya suatu bangsa justru diukur dari penguasaan bangsa itu terhadap Iptek. Jika suatu bangsa itu mampu menguasai Iptek, maka bangsa tersebut dikategorikan sebagai bangsa yang maju. Sebaliknya, jika suatu bangsa itu tertinggal dalam penguasaan Iptek, maka bangsa itu dipandang sebagai bangsa yang belum maju atau biasa disebut bangsa tertinggal atau disebut bangsa berkembang. Supaya bangsa Indonesia masuk ke dalam kelompok bangsa yang maju, maka Anda sebagai mahasiswa wajib berusaha sekuat tenaga untuk menguasai Iptek dan mengejawantahkan Iptek untuk kemaslahatan umat manusia.

A. Memahami Konsep Islam tentang Iptek, Ekonomi, Politik, Sosial-Budaya dan Pendidikan

Cermati uraian berikut!

Kata *ilmu* diambil dari bahasa Arab ‘*alima-ya’lamu-’ilmān*’ artinya ‘mengetahui, pengetahuan’. Secara etimologis ‘*ilmun*’ artinya “jelas, terang, baik proses perolehannya maupun objek kajiannya”. Kata ‘*ilmun*’ dalam Al-Quran diungkap sebanyak 854 kali. Kata ini digunakan untuk mengetahui objek pengetahuan dan proses untuk mendapatkannya sehingga diperoleh suatu kejelasan. Pengetahuan (*knowledge*) diperoleh manusia dengan cara memberdayakan pancaindra terhadap segala objek

Dengan demikian, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui tangkapan pancaindra dan hati (*al-qalb*). Adapun ilmu dalam arti *sains (science)* atau ilmu pengetahuan atau disebut juga pengetahuan ilmiah (*al-’ilmu wa al-ma’rifah*) adalah suatu sistem pengetahuan menyangkut suatu bidang pengalaman tertentu dan disusun sedemikian rupa dengan metodologi tertentu (ilmiah) sehingga menjadi satu kesatuan (sistem). Masing-masing sistem diperoleh sebagai hasil penyelidikan dan pengkajian yang dilakukan secara teliti dengan menggunakan metode-metode tertentu (metode ilmiah).



Coba telusuri pengertian ilmu (*knowledge*) dan pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan (*science*) secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari buku filsafat ilmu atau buku-buku lain! Telusuri pula ayat-ayat Al-Quran yang mengandung kata ilmu dengan segala bentuknya! Tuangkan hasil penelusuran Anda dalam kertas kerja, kemudian komunikasikan kepada teman-teman Anda!

Orang yang beriman dan berilmu oleh Allah Swt akan dianugerahi kedudukan istimewa. Perhatikan firman Allah berikut:

“Hai orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis!’ maka lapangkanlah! niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu!’ maka berdirilah! niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadalah/58: 11).



Temukan lebih jauh,
apa yang dimaksud dengan beberapa derajat pada ayat di
atas? Tunjukkan sikap Anda, karena Anda pasti bisa!

Islam tidak membedakan antara satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu lainnya. Semua disiplin ilmu dipandang penting dan mulia di sisi Allah. Demikian juga, mulialah orang yang mempelajari, menguasai, dan mengembangkannya. Orang yang menguasai disiplin ilmu disebut *‘ālim* (jamak: *‘ulamā*). Allah menyatakan dalam firman-Nya bahwa hanya ulamalah dari sekian banyak umat manusia yang takut kepada Allah. Mengapa hanya ulama? Sebab merekalah yang mengetahui bahwa hakikat ilmu itu sebenarnya berasal dari Allah.

Sekarang tentang seni.

Seni merupakan ekspresi kesucian hati. Hati yang bening melahirkan karya seni yang beradab, sedangkan hati yang kotor tentu melahirkan karya seni yang tidak beradab. Hidup dengan seni menjadikan hidup menjadi indah, damai, dan nyaman. Adapun hidup tanpa seni, menyebabkan hidup menjadi kering, gersang, dan tidak nyaman. Seni itu indah dan keindahan adalah sifat Tuhan. Cinta kepada keindahan berarti cinta kepada Tuhan. Ini disebabkan Tuhan mencintai keindahan. Dengan

cinta kepada Tuhan itu manusia wujudkan keindahan dalam kehidupan. Orang yang berusaha membumikan sifat Tuhan dalam kehidupan adalah manusia yang dipuji Tuhan dan ia disebut *insan kamil*. Amati gambar ini!



Seni arsitektur masjid di Isfahan. (Sumber: <http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?p=110931434>)



Perkembangan seni dalam dunia Islam pada masa silam merupakan refleksi para seniman muslim pada saat itu terhadap ajaran Islam yang mereka pahami. Cobalah Anda kaji masalah itu! Misalnya, Anda mengacu buku *The Cultural Atlas of Islam* karya Ismail al-Faruqi. Anda pasti bisa!

Dalam dunia modern, seni menjadi bagian penting dari modernitas. Dengan dukungan penuh perangkat canggih, refleksi dan produk kesenian merambah ruang-ruang keluarga dan masyarakat, termasuk ke dalam dunia pendidikan tinggi, dengan membawa berbagai nilai baru. Seni dapat menjadi pisau bermata dua: di satu sisi dapat menjadi pencerah jiwa manusia dalam kehidupan, di sisi lain dapat mengancam nilai-nilai hakiki kemanusiaan.



Amati foto di bawah!

Seni-budaya bangsa Indonesia yang pada masa dahulu tidak hanya merefleksikan pemahaman para seniman terhadap ajaran Islam, namun juga karya seni dimaksudkan sebagai media untuk menciptakan kerukunan, kegotongroyongan, kontrol sosial, bahkan menjadi penggugah semangat mengusir penjajah. Coba susunlah argumen akademik mengenai hal ini!

Diskusikan dengan teman-temanmu untuk memperoleh pengayaan!

Tari Saman seni Islami dari Aceh. (Sumber: <http://keunikanindonesiaku33.blogspot.com/>)



Bagaimana pandangan Islam tentang ekonomi?

Segala bentuk transaksi, yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan pemasaran barang dan jasa yang mendatangkan keuntungan finansial itu, merupakan kegiatan ekonomi. Menurut AM Saefudin (1997) ada enam pokok perekonomian.

1. Barang dan jasa yang diproduksi.
2. Sistem produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut.
3. Sistem distribusi yang berlaku di antara para pelaku ekonomi.
4. Efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi.
5. Antisipasi terhadap fluktuasi pasar, mulai dari inflasi, resesi, depresi dan lain-lain.
6. Ikhtiar manajemen produksi dan distribusi agar efisien.

Prinsip ekonomi konvensional berbeda dengan prinsip ekonomi Islam. Ekonomi konvensional berprinsip “berkorban sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.” Prinsip ekonomi tersebut dipergunakan oleh pedagang dan pengusaha semata-mata untuk mencari keuntungan. Dengan modal seadanya, pedagang dan pengusaha berusaha memenuhi kebutuhan sebesar-besarnya; atau dengan alat sekecil-kecilnya, pedagang dan pengusaha berusaha memenuhi kebutuhan secara maksimal.

Dalam Islam, ekonomi ialah berkorban secara tidak kikir dan tidak boros dalam rangka mendapatkan keuntungan yang layak. Dengan demikian, pengorbanan tidak boleh sekecil-kecilnya ataupun tertentu saja, melainkan pengorbanan yang tepat harus sesuai dengan keperluan yang sesungguhnya sehingga mutu produksi dapat terjamin. Demikian pula, keuntungan tidak perlu dikejar sebesar-besarnya dan tidak perlu melewati batas. Jadi, keuntungan monopoli dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, keuntungan harus sewajarnya dan tidak merugikan orang lain.

Kekuatan ekonomi sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan wibawa suatu bangsa. Bangsa yang ekonominya kuat, akan menjadi bangsa yang berwibawa di hadapan bangsa-bangsa lain. Dengan ekonomi yang kuat dan stabil, satu negara dapat membantu negara lain, memajukan negara lain, dan mempunyai daya tawar politik terhadap negara lainnya. Setelah perang dingin antara blok timur dan blok barat berakhir, maka kriteria negara kuat beralih dari ukuran kuat secara militer ke ukuran kuat secara ekonomi. Sebuah negara dipandang kuat, bukan karena kekuatan militernya tetapi karena kekuatan ekonominya. Sebaliknya negara itu dianggap lemah, manakala ekonominya tidak maju, tidak stabil, dan tidak kuat, meskipun, misalnya, secara militer kuat.

Tahukah Anda kalau sistem ekonomi dunia sekarang ini cenderung liberal? Memang sistem ekonomi dunia ada yang berkiblat ke sosialis dan ada yang berkiblat ke liberalis yang melahirkan sistem kapitalis. Sistem ekonomi Islam tidak kapitalis tetapi juga tidak sosialis. Islam mempunyai sistem tersendiri yang berbeda dari kedua sistem

dimaksud. Susunlah argumen kritis mengenai hal ini! Apa beda antara prinsip ekonomi liberal dan prinsip ekonomi Islam? Bagaimana prakteknya di Tanah Air kita? Anda disarankan terlebih dahulu membaca kemudian mengelaborasi ayat-ayat berikut:



Cermati ayat-ayat berikut. (QS An-Nisa`/4: 134), (QS Al-Munafiqun/63: 9), (QS At-Takasur/105: 1-2), (QS At-Taubah/9: 24), (QS An-Nisa/4: 29-30), (QS Al-Baqarah/2: 219). Bagaimana pendapatmu? Lakukan analisis perbandingan antara karakter manusia berbasis ekonomi Islam dan karakter manusia berbasis prinsip-prinsip ekonomi lainnya

Bagaimana pandangan Islam tentang politik?

Politik yang dalam term Islam disebut *siyāsah*, merupakan bagian integral (tak terpisahkan) dari fikih Islam. Salah satu objek kajian fikih Islam adalah *siyāsah* atau disebut fikih politik. Fikih politik secara global membahas masalah-masalah ketatanegaraan (*siyāsah dusturiyyah*), hukum internasional (*siyāsah dauliyyah*), dan hukum yang mengatur politik keuangan negara (*siyāsah māliyyah*).

- ◆ ***Siyāsah dusturiyyah*** (hukum tata negara). Materi yang dikaji tentang cara dan metode suksesi kepemimpinan, kriteria seorang pemimpin, hukum mewujudkan kepemimpinan politik, pembagian kekuasaan (eksekutif, legislatif dan yudikatif), institusi pertahanan keamanan, institusi penegakan hukum (kepolisian) dan lain-lainnya.
- ◆ ***Siyāsah dauliyyah*** (hukum politik yang mengatur hubungan internasional). Objek kajiannya adalah hubungan antar-negara Islam dengan sesama negara Islam, hubungan negara Islam dengan negara non-muslim, hubungan bilateral dan multilateral, hukum perang dan damai, genjatan senjata, hukum kejahatan perang dan lain-lain.
- ◆ ***Siyāsah māliyyah*** (hukum politik yang mengatur keuangan negara). Kontens yang dibahas adalah sumber-sumber keuangan negara, distribusi keuangan negara, perencanaan anggaran negara dan penggunaannya, pengawasan dan pertanggungjawaban penggunaan keuangan negara dan *pilantropi* Islam. Untuk berikutnya Anda dapat membaca lebih serius referensi fikih *siyāsah*.



Kesalahpahaman terhadap Islam sering muncul dari ranah politik. Tidak sedikit orang menilai bahwa Islam disebarkan tiada lain dengan politik kekerasan bukan dengan jalan dakwah dan kultural. Perang, jihad, negara Islam, disalahpahami sebagai metodologi dan tujuan akhir. Sebagai pembanding cobalah Anda baca ulang dan pahami pertanyaan-pertanyaan berikut! Apa isi dan konsep Piagam Madinah? Bagaimana sikap Anda dalam mengimplementasikan isi piagam tersebut dalam konteks keindonesiaan yang majemuk?

Bagaimana pandangan Islam tentang pendidikan? Mari kita menelaah sejarah pendidikan Nabi Muhammad. Muncul pertanyaan, Siapakah yang mendidik Nabi Muhammad? Menyangkut soal ini nabi sendiri pernah bersabda dalam hadisnya, “Tuhanku telah mendidik aku, dan Tuhanku memberikan pendidikan dengan cara yang amat baik kepadaku”.

Coba cermati teks berikut! Pendidikan dalam Islam bertujuan memanusiakan manusia. Ini berarti, tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia sadar atas eksistensi dirinya sebagai manusia hamba Allah yang bertugas sebagai ‘*abdullah* dan berfungsi sebagai *khalīfatullāh*. Sebagai ‘*abdullah* ia wajib beribadah hanya kepada Allah (QS Adz-Dzariat/51: 56), dan sebagai *khalīfatullāh* ia harus membangun peradaban yang maju di bumi Allah (QS Al-Mu’minun/23: 51-53, dan QS At-Taubah/9: 105). Modal dasar agar manusia dapat memfungsikan dirinya sebagai *khalīfatullāh* adalah iman, ilmu dan amal. (QS Yunus/10: 62, dan QS Ali Imran/3: 110). Tidak mungkin peradaban dibangun di atas dasar kebodohan. Itulah sebabnya menguasai ilmu menjadi wajib hukumnya bagi setiap muslim (QS Al-Mu’minun/23: 12-14, dan QS At-Taubah/9: 122).



Anda dapat menelusuri pelbagai kitab tafsir mengenai dua kata kunci ini: ‘*abdullah* dan *khalīfatullāh*.

Susunlah karakter rinci mengenai dua sosok itu dan bagaimana praktiknya dalam kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini?

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah merealisasikan ubudiah kepada Allah baik secara individu maupun masyarakat dan mengimplementasikan khilafah dalam kehidupan untuk kemajuan umat manusia.

Untuk mewujudkan tujuan luhur tersebut, menurut An-Nahlawi, Islam mengemukakan tiga metode:

1. *Paedagogis psikologis* yang lahir dalam dirinya. Pendorongnya adalah rasa khauf dan cinta kepada Allah, serta ketaatan untuk melaksanakan syariat-Nya karena ingin menghindarkan kemurkaan dan azab-Nya serta mendapat pahala-Nya.
2. Saling menasihati antar-individu dan masyarakat agar menepati kebenaran dan menepati kesabaran. Masyarakat, yang cinta kepada syariat Allah dan segala kehormatannya, tidak akan pernah membiarkan kemungkaran dan tidak akan pernah membenarkan pengabaian salah satu pokok-pokok ajaran Islam seperti salat, zakat, puasa, haji dan jihad.
3. Menggunakan jalur kekuasaan untuk mengamankan hukum bagi masyarakat muslim sehingga keamanan berjalan stabil dan masyarakat menikmati keadilan hukum.

Ketiga metode tersebut saling mendukung dalam merealisasikan nilai-nilai Islami di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kehidupan serupa ini, oleh An-Nahlawi dinyatakan akan lebih mungkin mencapai kesempurnaan, kemajuan budaya, kesenangan, kegotong-royongan, ketentraman, dan istikamah.

Berikutnya, silakan Anda perhatikan kata “manusia” dalam Al-Quran yang menggunakan tiga kata yang mempunyai makna tersendiri. Pertama, kata *basyar*. *Basyar* menunjuk untuk manusia sebagai makhluk biologis. Sebagai makhluk biologis manusia memerlukan sandang, pangan, papan, perlu menikah, berkeluarga dan keperluan lainnya serta pelbagai kebutuhan materi. Nabi Muhammad sendiri dinyatakan dalam Al-Quran sebagai manusia biasa (*basyar*) yang mempunyai kebutuhan seperti manusia lainnya yaitu butuh sandang, pangan, papan, keluarga dan lain-lain. Hanya saja Nabi Muhammad saw. dipilih Tuhan sebagai utusan (Rasulullah) untuk menyampaikan risalah Tuhan. Itulah sebabnya, nabi digelar “*al-Musthafa*” artinya manusia suci pilihan Tuhan.

Kedua, “manusia” berasal dari kata *insān*. Kata *insān* menunjuk manusia sebagai makhluk spiritual, makhluk rohani. Kebutuhan rohani manusia hanya akan terpenuhi dengan agama karena agama adalah fitrah manusia dan jati diri manusia. Dengan agama, manusia hidup sesuai dengan fitrahnya sekaligus terpenuhi kebutuhan rohaninya. Sebaliknya, tanpa agama kehidupan manusia menjadi kering kerontang, gersang dan hampa karena tidak terpenuhi kebutuhan rohaninya. Tanpa terpenuhi kebutuhan rohani, hidup manusia tak ada ubahnya laksana binatang yang tak mempunyai akal. Yang diperjuangkannya hanyalah

untuk bisa makan, minum, tidur dan menikah. Hidup untuk memenuhi hasrat biologisnya.

Ketiga, “manusia” berasal dari kata *an-nās*. *An-nās* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial artinya bahwa manusia tidak akan mampu mencapai tujuan hidupnya tanpa keterlibatan orang lain. Berapa ribu tangan yang terlibat untuk Anda sehingga Anda dapat duduk di bangku kuliah? Tak terhitung tangan-tangan yang berjasa kepada Anda. Berbuat baiklah kepada mereka! Seandainya, berbuat baik itu dengan materi saja, tentu Anda tidak akan mampu melakukannya. Oleh karena itu, berbuat baiklah Anda kepada semua orang, khususnya kepada orang-orang yang telah berjasa kepada Anda dengan cara menghiasai diri dengan *akhlak al-mahmudah*.



Berikutnya untuk menggali khazanah ilmiah, Anda dapat menelaah berapa kata seperti *basyar*, *al-insān* dan *an-nās* dalam Al-Quran. Gunakan fasilitas kamus Arab seperti Kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh Al-Quran* karangan Fuad Abdul Baqi. Anda akan mendapat informasi yang banyak tentang kandungan Al-Quran, khususnya mengenai “hakikat manusia”. Tuangkan hasil penelusuran Anda dalam kertas kerja Anda!

Tujuan pendidikan dikatakan berhasil manakala proses pendidikan dilakukan dengan cara yang benar secara Qurani dan menyentuh ketiga ranah yang ada dalam diri manusia yaitu akal, hati, dan jasmani. Menurut Ibnu Sina manusia terdiri dari dua unsur. Pertama, *al-jism* artinya jasmani manusia. Dalam bahasan sebelumnya disebut manusia sebagai makhluk biologis atau dapat disebut makhluk jasmani. Kedua *an-nafs*. *An-nafs* mempunyai dua daya, yaitu daya untuk berpikir namanya *al-'aql*, berpusat di kepala, dan daya untuk merasa namanya *al-Qalb*, berpusat di hati. Pendidikan yang benar harus menyentuh ketiga aspek tersebut sehingga muncullah istilah *at-Tarbiyah al-'Aqliyyah* melahirkan kecerdasan intelektual, *at-Tarbiyyah al-Qalbiyyah* (pendidikan hati) melahirkan kecerdasan spiritual dan emosional, dan *at-Tarbiyah al-Jasmaniyah* artinya pendidikan jasmani melahirkan kesehatan jasmani. Dalam pribahasa bahasa Arab disebutkan bahwa “Akal yang sehat terdapat dalam jasmani yang sehat”. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa ketiga aspek tersebut saling mendukung dan saling melengkapi, tidak bisa

bekerja sendiri-sendiri. Pendidikan harus menyentuh tiga ranah tersebut yakni akal, hati dan fisik.

Jika akal saja yang didik dan hati diabaikan, maka akan lahir manusia cerdas secara intelektual, tetapi tidak mempunyai hati, alias tidak memiliki moral religius. Sebaliknya, jika hatinya saja yang dididik, tentu akan lahir manusia berkarakter dan bermoral, tetapi miskin secara intelektual. Demikian juga, kalau hanya jasmani yang didik, maka akan lahir manusia *superman* secara fisik, tetapi miskin secara intelektual dan spiritual. Jika ketiga ranah yang didik, maka akan lahir *insan kamil* (manusia paripurna). Harus Anda pahami bahwa pendidikan Qurani pasti benar secara ilmiah. Sebaliknya, pendidikan yang benar secara ilmiah, akan benar pula secara Qurani. Antara keduanya tidak boleh bertentangan.

B. Mengapa Diperlukan Perspektif Islam dalam Implementasi Iptek, Ekonomi, Politik, Sosial-Budaya dan Pendidikan?

Bagaimana Anda memahami pertanyaan yang tertuang dalam sub-judul di atas? Tentu Anda paham bahwa Iptek dalam kacamata Islam tidak bebas nilai, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Coba pikirkan bagaimana Iptek bebas nilai, sedangkan sumber ilmu itu adalah Allah Swt! Coba Anda buktikan!

Dalam kacamata Islam sumber ilmu itu terbagi dua. *Pertama*, ayat-ayat *qur`aniyah*. Dari sumber yang pertama ini munculah pelbagai disiplin ilmu, misalnya, teologi, mistisisme, ilmu hukum, politik, ekonomi, perdata, pidana dan lainnya. Ayat-ayat *qur`aniyah* adalah wahyu Tuhan yang Allah berikan kepada Rasulullah, termaktub dalam *mushaf* untuk kemaslahatan umat manusia.

Kedua, ayat kauniah. Ayat-ayat kauniah adalah alam semesta sebagai ciptaan Allah yang diteliti dengan paradigma ilmiah dan menggunakan akal yang juga ciptaan Allah. Sumbernya adalah alam ciptaan Allah, instrumennya adalah akal manusia ciptaan Allah pula. Dari penelitian akal manusia terhadap rahasia alam ciptaan Allah ini, maka lahirlah ilmu-ilmu eksakta. Anda masih ingat eksakta adalah bidang ilmu yang bersifat konkret yang dapat diketahui dan diselidiki berdasarkan percobaan serta dapat dibuktikan dengan pasti. Implementasi ilmu eksakta menghasilkan teknologi. Teknologi dalam tataran aksiologi jelas tidak bebas nilai.



Baca ayat-ayat Al-Qurani ini: QS Al-Baqarah/2: 30-34; QS An-Nahl/16: 78; QS Al-Kahfi/18: 75 dan 109; QS Ali Imran/3: 7; QS

Al-'Alaq/90: 1-5; QS Al-An'am/6: 11; QS Al-Jumu'ah/62: 10; dan QS Ali Imran/3: 137-138. Simpulkan menjadi sebuah esai singkat kemudian komunikasikan kepada teman-teman Anda agar memperoleh pengayaan!

Demikian juga, seni yang tidak bebas nilai. Dalam tataran epistemologi seni tidak bebas nilai sebab seni hakikatnya adalah ekspresi jiwa yang suci. Kesucian jiwa menghasilkan karya seni yang jernih, suci, dan indah. Adapun hati yang kotor melahirkan ekspresi seni yang kotor pula, jorok, dan tidak beradab. Secara aksiologi seni identik dengan tekologi yaitu tidak bebas nilai. Artinya, seni bukan untuk seni. Seni adalah keindahan, kesucian, dan sarana untuk kembali kepada Tuhan. Jika Anda terpesona melihat indahnya karya seni, atau mendengar merdunya seni baca Al-Quran, serta merta keluarlah dari mulut Anda ucapan "*Subhāllāh Tabārakallāhu Aḥsanal Khāliqīn*". Artinya, 'Mahasuci Allah, Mahaberkah Allah, Allah sebaik-baik pencipta.'

Tahukah Anda bahwa sistem ekonomi yang berlaku di masyarakat Islam belum tentu Islami? Anda sebagai mahasiswa dapat mengamati dan melakukan penelitian sendiri pola ekonomi masyarakat Islam sehari-hari. Lihat pola jual-belinya, gadainya, perbankannya, asuransinya, *syirkah*-nya dan sebagainya. Tolok ukuran islami-atau tidak islami sebuah sistem ekonomi, adalah adakah *riba* dan *gharar* (spekulasi) di dalam prosesnya? Tolok ukur lain adakah *gharar* dan *dharar* (merugikan orang lain) dalam niat dan akadnya? Coba buka kembali penjelasan mengenai jenis-jenis *riba* yang pernah Anda pelajari. Syafi'i Antonio, seorang pakar ekonomi Islam, menjelaskan jenis-jenis *riba* sebagai berikut.

- ◆ **Riba qardh.** Suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berutang (*muqtaridh*).
- ◆ **Riba Jāhiliyah.** Utang dibayar lebih dari pokoknya karena si peminjam tidak mampu membayar utangnya pada waktu yang ditetapkan.
- ◆ **Riba Fadhl.** Pertukaran antarbarang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, dan barang yang dipertukarkan itu termasuk dalam jenis barang *ribawi*.
- ◆ **Riba Nasī'ah.** Penangguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang *ribawi* yang dipertukarkan dengan jenis barang *ribawi* lainnya. *Riba* dalam *nasī'ah* muncul karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan satu waktu dan yang diserahkan waktu berbeda.

Dalam masalah politik, perlu Anda sadari bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memang bukan negara agama, tetapi juga bukan negara sekuler. Sungguhpun demikian, negara menjamin penduduknya untuk memeluk suatu agama dan melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. NKRI adalah negara demokrasi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusionalnya. Sistem demokrasi menjadi pilihan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedaulatan di tangan rakyat dan demokrasi merupakan sarana untuk kedaulatan yang diamanahkan kepada wakil-wakil rakyat di parlemen. Demikian juga kedaulatan rakyat diamanahkan kepada para para eksekutif untuk menjalankan roda pemerintahan. Untuk meraih kepercayaan rakyat, partai politik seyogyanya menjalankan fungsinya dengan baik dan tidak melanggar norma-norma Ilahi dan aturan main yang ditentukan. Kekuasaan harus diraih dengan pelbagai cara, tetapi tidak menghalalkan segala cara yang diharamkan. Kehidupan demokrasi akan terasa menjadi berkah dan mendatangkan kemaslahatan bagi segenap rakyat jika dibingkai dengan nilai-nilai keilahian. Demokrasi akan menjadi bencana manakala para pelakunya menjauhkan diri dari nilai-nilai Ilahi.

Anda dapat mengamati sendiri apabila demokrasi tidak berjalan dengan baik dan ketika para pelakunya tidak menjadikan nilai-nilai Ilahi sebagai pegangan dalam proses dan tujuannya. Sekedar contoh Anda dapat melihat kekacauan di beberapa negara Afrika, Timur Tengah, Eropa Timur, Asia Selatan dan lain-lainnya. Nilai-nilai Ilahiah yang terkandung dalam fikih *siyāsah* (disebut prinsip-prinsip *siyāsah*) sepertinya tidak lagi dijadikan etika dalam perpolitikan mereka.

Prinsip-Prinsip Siyāsah Islam

Al-Amānah. Kekuasaan adalah amanah (titipan), maksudnya titipan Tuhan. Amanah tidak bersifat permanen tetapi sementara. Sewaktu-waktu pemilik yang sebenarnya dapat mengambilnya. Setiap yang diberi amanah akan dimintai pertanggungjawabannya. Nabi Muhammad saw. bersabda, “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban menyangkut kepemimpinannya dan rakyat yang dipimpinnya”. (*Muttafaq Alaih*).

Al-Adalah. Kekuasaan harus didasarkan atas prinsip keadilan. Kekuasaan dalam pandangan Islam bukanlah tujuan, tetapi sarana untuk mencapai tujuan. Tujuan kekuasaan, menurut al-Mawardi adalah menjaga agama, mewujudkan kesejahteraan, dan keadilan umat. Kekuasaan harus dijalankan di atas landasan keadilan dan untuk menegakkan keadilan agar tujuan utama kekuasaan tercapai yaitu kesejahteraan umat.

Al-Hurriyyah. *Al-Hurriyyah* artinya kemerdekaan dan kebebasan. Kekuasaan harus dibangun di atas dasar kemerdekaan dan kebebasan rakyat yakni kemerdekaan dalam berserikat, berpolitik, dan dalam menyalurkan aspirasinya. Adapun kebebasan adalah kebebasan dalam berpikir dan berkreasi dalam segala aspek kehidupan.

Al-Musāwāh. *Al-Musāwāh* secara etimologis artinya 'kesetaraan', 'kesamaan'. *Siyāsah* harus dibangun di atas fondasi kesamaan dan kesetaraan. Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negara dan juga berkedudukan sama di hadapan hukum. Tidak boleh ada diskriminasi karena gender, ras, agama dan kesukuan dalam politik, ekonomi, budaya, hukum dan lain-lain. Negara harus menjamin semua warga untuk merdeka dalam berpolitik dan bebas dalam kehendak dan tindakan menuju kemaslahatan.

Tabadul al-Ijtima. *Tabadul al-ijtima* artinya tanggung jawab sosial. *Siyāsah* tidak lepas dari tanggung jawab sosial. Secara individual, kekuasaan merupakan sarana untuk mendapatkan kesejahteraan bagi para pelakunya, mewujudkan kesejahteraan bersama. Tanggung jawab sosial dapat diwujudkan dalam bentuk pengaturan *pilantropi* Islam dengan baik, misalnya, dalam



Lakukan perbandingan antara prinsip-prinsip *siyāsah* di atas dan kehidupan politik di Indonesia! Apakah sistem politik dan etika para pelaku politik telah mencerminkan nilai-nilai prinsipil *siyāsah* Islam di atas? Menurut Anda bagaimana kontekstualisasi prinsip-prinsip di atas diselaraskan dengan sosio-budaya dan sosio-politik Indonesia yang unik?

Bagaimana dengan pendidikan?

Anda sebagai mahasiswa dapat mengamati persoalan tarik-menarik antara aplikasi sistem pendidikan sekuler dan sistem pendidikan nasional yang religius. Sistem pendidikan nasional kita mengandung visi dan misi yang sarat nilai ilahiah, tetapi tidak sedikit para pakar dan praktisi

pendidikan yang berjiwa sekuler sehingga sistem pendidikan kita diseret ke arah sekularisme.

Cermati teks berikut, kemudian rumuskan sikapmu!

Mengapa mengawal sistem pendidikan begitu penting? Karena berbicara pendidikan, berarti berbicara arah kemajuan bangsa ini pada masa mendatang. Jika landasan pendidikan kita tidak sesuai dengan arah dasar bangsa ini, maka berarti membiarkan pada masa depan akan terjadi pengkhianatan terhadap konstitusi. Oleh sebab itu, landasan dan arah pendidikan kita tidak boleh lepas dari nilai ilahiah karena ia merupakan amanat undang-undang dan wujud denyut nadi dan nafas bangsa Indonesia yang sangat religius.

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Filosofi tentang Konsep Islam mengenai Iptek, Politik, Sosial-budaya, dan Pendidikan

Kemajuan dalam pendidikan dan penguasaan Iptek berimplikasi terhadap kemajuan politik, ekonomi, dan budaya. Hal ini secara historis dapat Anda lacak ketika dunia Islam unggul dalam Iptek. Pada masa keemasan Islam, kekuasaan politik umat Islam semakin luas dengan ekspansinya ke pelbagai wilayah dan penguasaan dalam politik ini membawa kemajuan dalam kehidupan ekonomi umat Islam saat itu. Kesejahteraan yang merata juga mendorong kemajuan umat Islam dalam penguasaan Iptek. Akibatnya, dunia Islam menjadi sangat kuat secara politik dan ekonomi yang didasari penguasaan terhadap Iptek secara sempurna pada saat itu. Zaman keemasan Islam itu terjadi pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus, Syria (dan kemudian berkembang pula di Spanyol) serta zaman kekuasaan Dinasti Abbasiyyah yang berpusat di Baghdad, Irak.

Akar-akar kemajuan yang dicapai umat Islam memang telah diletakan dasar-dasarnya oleh Rasulullah. Beliau mengajarkan kepada para sahabat bahwa menguasai ilmu itu adalah wajib. Kewajiban yang tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Kalau perlu, menurut Nabi Muhammad, kita belajar untuk dapat menguasai ilmu, meskipun harus pergi ke negeri Cina. Secara teologis, Allah telah menetapkan bahwa yang akan mendapat kemajuan pada masa depan adalah bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan iman. Dalam sejarah, kita dapat menyaksikan kemajuan Iptek umat Islam membawa kemajuan bagi umat Islam dalam bisang ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Umat Islam makmur secara materi dan rohani, juga makmur dalam keadilan dan adil dalam kemakmuran.

Dalam realitas sekarang, Anda dapat menyaksikan, bangsa-bangsa muslim tertinggal dalam lptek sehingga yang menguasai dunia secara ekonomi, politik, dan budaya adalah bukan bangsa muslim. Mereka maju karena menguasai lptek, walaupun sebagian besar mereka tidak beriman.

Anda tidak perlu iri dengan kemajuan yang mereka capai. Karena kemajuan materi itu dapat dikejar dan diraih oleh semua orang dengan modal penguasaan lptek tadi. Bangsa yang hanya menguasai lptek saja dapat maju meskipun tidak beriman, apalagi bangsa yang menguasai lptek dan beriman dengan iman yang benar, tentu akan lebih maju daripada mereka. Ibnu Athailah menyatakan: *“Sesungguhnya Allah memberikan kemajuan materi kepada orang-orang yang Allah cintai dan kepada orang-orang yang tidak Allah cintai, tetapi Allah tidak memberikan iman kecuali kepada orang yang Allah cintai”*.

Sikap Anda sebagai mahasiswa tidak boleh menutup diri. Sebenarnya, kemajuan yang dicapai umat Islam pada zaman silam, antara lain, disebabkan adanya interaksi antara sesama ilmuwan muslim, dan antara ilmuwan muslim dan tradisi intelektual non-muslim, misalnya para filsuf Yunani. Filsafat Islam berkembang dengan sangat cepat karena interaksi dan adaptasi dengan pemikiran rasional di kalangan mereka. Begitu juga ilmu-ilmu lainnya saling mempengaruhi bagi pembentukan dan penguatan perkembangan ilmu-ilmu di tengah masyarakat Islam.



Anda boleh setuju atau tidak setuju dengan pernyataan di atas.

Yang penting Anda harus memberikan argumen akademik, mengapa Anda setuju, atau mengapa Anda tidak setuju?

Tuangkan argumen Anda dalam sebuah esai singkat! Lalu ujlilah argumen Anda tersebut melalui diskusi dengan beberapa kawan Anda!

D. Membangun Argumen tentang Kompatibel Islam dan Tantangan Modernisasi

Anda masih ingat bahwa modern mengandung arti ‘maju’ dan ‘berkemajuan’ dalam segala aspek kehidupan: ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Modern adalah perubahan sikap dan pandangan dari tradisional ke rasional, dari primordial ke logis dan nalar. Modernisasi merupakan proses terjadinya pemoderenan untuk kemajuan

dalam segala bidang kehidupan melalui akselerasi pendidikan dan aktualisasi teknologi. Modernisasi telah mengubah wajah dunia dari kusam menjadi bersinar, dari yang lamban menjadi serba cepat, dari yang tradisional menjadi rasional, dari yang primordial menjadi nalar. Cermati teks berikut:



Dapatkah modernisasi dilaksanakan, sedangkan Islam adalah agama yang sudah jelas dan pasti norma dan aturannya? Dapatkah kemajuan dicapai sedang Islam tetap menjadi pedoman dalam berkehidupan? Identifikasikan beberapa hal yang mungkin dapat menjadi jawaban!

Langkah Anda adalah mengidentifikasi permasalahan tersebut yang dapat dimulai dengan memahami karakteristik ajaran Islam sebagai berikut.

Karakteristik Ajaran Islam

- ◆ **Rasional.** Ajaran Islam adalah ajaran yang sesuai dengan akal dan nalar manusia. Dalam ajaran Islam nalar mendapat tempat yang tinggi sehingga salah satu cara untuk mengetahui sahih atau tidaknya sebuah hadis dari sisi matan dan sanad adalah sesuai dengan akal. Hadis yang sahih pasti rasional. Sebaliknya, hadis yang tidak rasional itu menjadi indikator bahwa hadis itu tidak sahih. Betapa banyak ayat-ayat Al-Quran yang menyuruh kepada kita untuk menggunakan akal dalam sikap beragama. Demikian pula, hadis nabi menyuruh umat Islam menggunakan akal.
- ◆ **Sesuai dengan fitrah manusia.** Tidak ada satu pun ajaran Islam yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Orang beragama (ber-Islam) berarti ia hidup sesuai dengan fitrah. Sebaliknya, orang yang tidak beragama berarti menjalani hidup tidak sesuai dengan fitrah. Orang yang menjalani hidup tidak sesuai dengan fitrah, maka ia hidup dalam ketakutan, kegalauan, ketidakpastian, dan kebimbangan.

Akhirnya, dalam menjalani hidup tidak ada kenikmatan dan kenyamanan. Sekadar contoh agar Anda paham. Makrifatullah dan *Tauhidullah* adalah fitrah manusia karena sesudah bermakrifat dan bertauhid kepada Allah, orang akan mengabdikan hanya kepada Allah, meminta tolong hanya kepada Allah, dan memohon perlindungan hanya kepada Allah. Jika orang masih beribadah kepada selain Allah, minta tolong dan perlindungan kepada selain Allah, maka akan terjadi kegalauan dalam batinnya, kecemasan, keraguan dan kemunafikan, dan sakit secara rohani. Orang yang hidup dalam kondisi tidak sehat rohaninya, maka ia tidak akan mendapatkan ketenangan dan kenikmatan.

- ◆ **Tidak mengandung kesulitan.** Ajaran Islam tidak mengandung kesulitan dalam segala aspeknya. Sebaliknya, ajaran Islam itu mudah dan masih dalam batas-batas kekuatan kemanusiaan. Tidak ada aspek ajaran Islam yang dalam pelaksanaannya di luar kemampuan manusia. Allah sendiri menyatakan, “Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan dalam beragama.” (QS Al-Baqarah/2: 185).
- ◆ **Tidak mengandung banyak taklif.** Ajaran Islam tidak mengandung banyak taklif (beban). Kerangka dasar ajaran Islam hanya tiga pilar, yaitu: akidah, syariat dan hakikat (atau biasa disebut akhlak). Landasan ketiga pilar tadi adalah iman, Islam, dan ihsan. Secara keilmuan, ketiga pilar tadi dapat dipisahkan yaitu dari akidah lahir ilmu akaid, ilmu tauhid atau ilmu kalam. Dari syariat lahir ilmu syariat atau ilmu fikih (hukum Islam). Adapun dari hakikat lahir ilmu tasawuf atau disebut juga ilmu hakikat atau ilmu akhlak. Ketiga pilar tadi dalam aktualisasinya tidak bisa dipisahkan, tetapi harus terintegrasi.
- ◆ **Bertahap.** Ajaran Islam diturunkan Allah kepada Rasulullah secara bertahap. Demikian juga, proses pembumiannya di tengah masyarakat pada saat itu juga bertahap. Coba Anda buka kembali proses pengharaman minuman keras kepada masyarakat Arab yang pada waktu itu minuman keras telah menjadi gaya hidup dan budaya mereka. Secara bertahap Islam menghentikannya dan akhirnya kebiasaan buruk itu ditinggalkan oleh masyarakat Arab secara bertahap pula dengan kesadaran penuh.



Lakukan pencermatan! Apakah dengan memahami karakteristik Islam di atas, maka dapat dinilai bahwa ajaran Islam bertentangan dengan modernisasi? Adakah ruang tempat kita membangun modernisasi? Lalu modernisasi seperti apa yang dapat kita rancang dan usulkan sebagai solusi dari Islam? Komunikasikan hasil pencermatan Anda kepada dosen dan teman-teman!

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Kontekstualisasi Pemahaman Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi

Perlu untuk disadari bahwa modernisasi akibat kemajuan iptek telah mengubah pola pikir, pola pergaulan, dan pola kehidupan secara masif. Industrialisasi dalam memproduksi barang dan jasa di satu sisi meningkatkan kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang diperlukan masyarakat, tetapi di sisi lain membawa dampak terhadap wujudnya stratifikasi sosial yang tidak seimbang, yakni kapitalis (pemodal) dan pekerja atau buruh. Dalam proses modernisasi ini, sering kali kaum buruh menjadi lemah ketika berhadapan dengan kaum pemodal. Ketidakharmonisan antara dua pihak ini sering kali menjadi pemicu terjadinya adagium di masyarakat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Sebaliknya, harus Anda akui bahwa industrialisasi membuka lapangan kerja yang sangat signifikan bagi masyarakat yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, tetapi industrialisasi juga menyingkirkan sebagian masyarakat yang minus pendidikan atau memiliki pendidikan yang tidak memadai. Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkannya, industrialisasi telah menambah tumbuhnya kelas masyarakat menengah ke atas secara ekonomi. Petumbuhan kelas menengah ini berdampak pula terhadap perbaikan ekonomi secara global dan tumbuh suburnya sektor riil di tengah masyarakat.

Kemajuan dalam bidang teknologi-komunikasi, misalnya, telah mengubah pola hidup masyarakat dalam segala aspeknya termasuk pola keberagamaannya. Perilaku keagamaan masyarakat, yang semula menganggap bahwa silaturahmi penting dan harus bertatap muka, bersua bertemu, dan berhadapan secara fisik, berubah menjadi silaturahmi cukup hanya melalui mendengar suara lewat telepon, sms, *facebook*, atau *twitter*. Gelombang informasi ini sangat deras dan pengaruhnya begitu terasa dalam segala aspek kehidupan manusia. Gelombang informasi telah menandai lahirnya generasi baru dalam masyarakat. Kemajuan

seseorang diukur dari seberapa cepat ia menerima informasi yang belum diketahui orang lain. Semakin cepat ia menerima informasi itu semakin besar peluang yang akan ia dapatkan untuk kemajuan dirinya. Jelas sebaliknya, orang yang tertinggal dalam mendapatkan informasi, maka tertinggal pula kesempatan yang dapat ia raih untuk kemajuan dirinya.

Secara riil Islam harus menjadi solusi dalam menghadapi dampak kemajuan industrialisasi dan derasnya gelombang komunikasi dan informasi. Islam memang agama yang secara potensial memiliki kemampuan menghadapi semua itu. Islam yang kafah memiliki doktrin yang jelas dalam teologis dan dalam waktu yang bersamaan Islam memiliki fleksibilitas hukum dalam mengembangkan dan memahami persoalan-persoalan masa kini. Peristiwa hukum, misalnya, harus dilihat secara kontekstual dan tidak secara tekstual. Islam dipahami secara rasional tidak sekedar dogma.

Islam sebagai agama rasional adalah agama masa depan, yaitu agama yang membawa perubahan untuk kemajuan seiring dengan kemajuan kehidupan modern. Sebaliknya, Islam yang dipahami secara tekstual dan dogmatis akan sulit eksis dan sulit beradaptasi dengan lingkungan kemajuan yang semakin cepat perubahannya. Islam kontekstual akan menjadi solusi dan pemandu dalam memecahkan pelbagai problem kehidupan umat manusia. Islam yang dipahami secara tekstual akan menjadi penghambat kemajuan, padahal Islam merupakan ajaran yang berkarakter rasional, fleksibel, adaptable, dan berwawasan ke masa depan.

Menurut Kuntowijoyo, ada lima program reinterpretasi untuk memerankan kembali misi rasional dan empiris Islam yang bisa dilaksanakan saat ini dalam rangka menghadapi modernisasi.

Program pertama adalah perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu di dalam Al-Quran.

Program kedua adalah mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektif. Kuntowijoyo memberikan contoh ketentuan zakat. Secara subjektif, tujuan zakat memang diarahkan untuk pembersihan jiwa kita. Akan tetapi, sisi objektif tujuan zakat adalah tercapainya kesejahteraan sosial.

Program ketiga adalah mengubah Islam yang normatif menjadi teoretis. Selama ini, kita cenderung lebih menafsirkan ayat-ayat Al-Quran pada level normatif dan kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma itu menjadi kerangka teori ilmu. Secara normatif, kita mungkin hanya dapat mengembangkan tafsiran moral ketika memahami konsep tentang *fuqarā`* dan *masākīn*. Kaum fakir dan miskin paling-paling hanya akan kita lihat sebagai orang-orang yang perlu dikasihani sehingga kita wajib memberikan sedekah, infaq, atau zakat kepada mereka. Dengan pendekatan teoretis, kita mungkin akan dapat lebih memahami konsep tentang kaum fakir dan miskin pada konteks

yang lebih riil dan lebih faktual sesuai dengan kondisi-kondisi sosial, ekonomi, dan kultural. Dengan cara itu, kita dapat mengembangkan konsep yang lebih tepat tentang *fuqarā`* dan *masākīn* itu pada kelas sosial dan sebagainya. Dengan demikian, kalau kita berhasil memformulasikan Islam secara teoretis, banyak disiplin ilmu yang secara orisinal dapat dikembangkan menurut konsep-konsep Al-Quran.

Program keempat adalah mengubah pemahaman yang ahistoris menjadi historis. Selama ini pemahaman kita mengenai kisah-kisah yang ditulis dalam Al-Quran cenderung sangat bersifat ahistoris, padahal maksud Al-Quran menceritakan kisah-kisah itu adalah justru agar kita berpikir historis.

Program kelima adalah merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris. Misalnya, Allah mengecam sirkulasi keuntungan hanya di sekitar orang-orang kaya saja. Secara spesifik, sebenarnya Islam mengecam monopoli dan oligopoli dalam kehidupan ekonomi-politik.



Coba uraian di atas Anda permudah dengan menyusun skema mengenai kegiatan-kegiatan mendesak yang dapat dirumuskan dan dikerjakan dari masing-masing program! Kegiatan-kegiatan yang Anda usulkan sebaiknya langsung menunjukkan sikap Anda sebagai akademisi yang memiliki kepedulian mengenai pentingnya Islam bagi pengembangan masyarakat.

F. Rangkuman tentang Upaya Kontekstualisasi Pemahaman Islam dalam Menghadapi Modernisasi

Supaya tidak lupa sebaiknya Anda rangkum kembali materi yang sudah Anda bahas pada bab ini dalam beberapa pernyataan saja.

G. Tugas Belajar: Proyek Belajar Mekanisme dan Metodologi Kontekstualisasi Pemahaman Islam untuk Menjawab Modernisasi

Untuk lebih menguatkan pemahaman terhadap materi yang telah Anda pelajari dalam bab ini, maka susunlah daftar pertanyaan dan buatlah esai yang melukiskan mozaik kasus dan solusinya baik terkait dengan lptek, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan! Tentu di dalamnya Anda harus menyertakan upaya-upaya reinterpretasi ajaran Islam agar

relevan dengan tuntutan zaman! Mungkin pendekatan berikut dapat Anda pilih sebagai salah satu pendekatan.

1. Studi eksplorasi dengan telaah deskriptif-naratif.
2. Studi perbandingan (membandingkan modernisasi di suatu masyarakat muslim dan masyarakat lain).
3. Studi empirik, misalnya, mengenai kegagalan dan atau keberhasilan penerapan Islam berhadapan dengan modernisasi pada masyarakat tertentu.

BACAAN

Abdul Qadir, al-Jilani Syaikh. Tanpa tahun. *Sirr al-Asrār wa Muzhir al-Anwār fī mā Yaḥtaju ilaihi al-Abrār*. Kairo: Maktabah Um al-Qur'an.

Al-Gazali. Tanpa tahun. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Kairo: Dār an-Nahdah.

----- . Tanpa tahun. . *Mīzān al-'Amal*. Kairo: Dār al-Nahdah.

As-Samarqandi, Ibrahim, 1998, *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Kairo: Dār al-Manār.

Asy-Sya'rani, Abdul Wahhab. Tanpa tahun. *Al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifat Qawā'id ash-Shūfiyyah*. Kairo: Dār Jawāmi al-Kalim.

Izutsu, Toshihiko, 2003, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Quran*. (Penerjemah AE Priyono dkk.). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Juhaya S. Praja. 2002. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Teraju.

Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Muhammad, Nawawi al-Bantani. 2009. *Marāqī al-'Ubūdiyyah*. Kairo: Dār an-Nasa'ih.

Qardhawi, Yusuf. 2009. *Al-'Ibādah fī al-Islām*. Cairo: Maktabah Wahbah.

Qardhawi, Yusuf. 2009. *Kaifa Nat'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Kairo: Dār-As-Syuruq.

Qardhawi, Yusuf. 2010. *Kaifa Nata'malu ma'a al-Qur`ān*. Kairo: Dr as-Syuruq.

Said Sarqawi Usman. 1996. *Makānat az-Zikr baina al-'Ibādāt*. Mesir: Qaih al-Misriyyah.